

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang kegiatannya tidak lepas dari sektor pertanian terutama untuk menyediakan bahan pangan bagi masyarakat serta dalam menopang pertumbuhan industri untuk penyediaan bahan baku industri. Sektor perkebunan adalah bagian dari sektor pertanian dimana dapat memberikan kontribusi yang cukup besar untuk kegiatan perekonomian di Indonesia. Perkebunan juga sangat berpengaruh dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pendapatan dari ekspor dan juga merupakan sumber pertumbuhan ekonomi.

Dalam sektor perkebunan, kopi adalah komoditas unggulan. Kopi adalah produk unggulan dimana memiliki peluang pasar yang sangat besar baik dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian besar kopi Indonesia adalah komoditas perkebunan yang diekspor ke pasar dunia dan Indonesia juga adalah Negara yang penghasil kopi terbesar ke-4 dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia dengan banyaknya produksi di tahun 2016 adalah sekitar 639.305 ton dan kisaran luas area tersebut adalah sebesar 1.228.512 ha.

Perkebunan kopi pada umumnya dominan oleh perkebunan rakyat yang minim pengelolaan dan perawatan dengan baik sesuai standar seharusnya. Tentu hal ini mempengaruhi dan memiliki konsekuensi mutu dan jumlah produksi yang dihasilkan. Menurut Badan Pusat Statistik Lampung (2015) diketahui bahwa produksi dan produktivitas kopi Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 rata-rata adalah 672.682,4 ton dan 0,53 ton per hektar dan masih sangat rendah jika dibandingkan dengan potensinya (1,2 ton per hektar) (Tania dkk, 2019).

Menurut Spriadi dan Pranowo, kopi adalah tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia seperti kopi robusta, arabika, dan sebagian kecil liberika. Daerah yang cocok untuk pertumbuhan kopi robusta adalah pada ketinggian 100 – 600 mdpl dengan suhu 21 – 24 derajat celcius. Kopi arabika pada ketinggian 1000 – 2000 mdpl dengan suhu 15 – 26 derajat celcius dan kopi liberika tumbuh pada ketinggian 0 – 900 mdpl dengan suhu udara 21 – 30 derajat celcius.

Curah hujan yang dibutuhkan oleh ketiga jenis kopi tersebut adalah 1250 – 2500 mm pertahun dan musim kemarau dibawah 60 mm per bulan yang terjadi 1 – 3 pertahun.

Kecamatan Arut Selatan adalah kecamatan yang berada di daerah dataran tinggi di Kabupaten Kotawaringin Barat. Ketinggian Kecamatan Arut Selatan cocok ditanami kopi liberika yang ketinggian nya sekitar 1000 – 2000 mdpl. Kopi liberika merupakan tanaman unggulan perkebunan di kotawaringin barat. Kopi Liberika atau yang juga dikenal oleh masyarakat lokal sebagai kopi nangka memiliki aroma yang sangat khas, yaitu aroma yang menyengat tajam dengan rasa pahit yang lebih kental. Selain itu jenis kopi ini juga memiliki biji yang besar hampir 2x lipat dari biji robusta atau arabika, juga bisa dikenali dari pohon kopinya yang bisa tumbuh hingga mencapai ketinggian 9 meter. Dalam hal pengembangan budidaya kopi, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat siap mendukung para petani dalam hal pembinaan, hingga mengusulkan bantuan bibit serta peralatan pengolahan kepada pemerintah provinsi maupun pusat.

Makin luas dan tingginya produksi kopi di daerah tersebut sangat diharapkan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani. Pekerjaan utama masyarakat kotawaringin adalah sebagai petani kopi. Selain itu ada juga masyarakat yang bertani cabai, sayur – sayuran dan tanaman rempah. Sedangkan untuk diluar dari usahatani kopi dan non kopi adalah pedagang, pegawai pemerintahan dan swasta. Dengan meningkatnya produksi kopi tentunya akan memberikan kontribusi yang makin besar dalam meningkatkan pendapatannya. Melihat makin besarnya pendapatan keluarga petani kopi serta kontribusi usahatani kopi terhadap total pendapatan keluarga petani di Kumpai Batu yang notabene daerah tersebut menjadi sentra budidaya kopi yang dengan diintegrasikan dengan pertanian lainnya. Sementara itu jenis-jenis pendapatan yang dimaksud dan diperoleh oleh keluarga petani adalah pendapatan usahatani komoditas, pendapatan usahatani non-komoditas, dan pendapatan non usahatani (Mambu, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi usahatani kopi terhadap pendapatan keluarga petani di Desa Kumpai Batu, Kec. Arut Selatan, Kab. Kotawaringin Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan yang menjadi permasalahan dan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani kopi terhadap keluarga petani di Desa Kumpai Batu, Kec. Arut Selatan, Kab. Kotawaringin Barat?
2. Seberapa besar kontribusi usahatani kopi terhadap pendapatan keluarga di Desa Kumpai Batu, Kec. Arut Selatan, Kab. Kotawaringin Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya pendapatan usahatani kopi terhadap keluarga petani di Desa Kumpai Batu, Kec. Arut Selatan, Kab. Kotawaringin Barat.
2. Mengetahui besarnya kontribusi usahatani kopi terhadap keluarga petani di Desa Kumpai Batu, Kec. Arut Selatan, Kab. Kotawaringin Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pelaku kepentingan sebagai berikut:

1. Bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang usahatani kopi dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan acuan dalam mengelola tanaman kopi dengan efisien.
3. Bagi pemerintah diharapkan memberikan informasi dalam usahatani kopi dan menjadi acuan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan atau keputusan yang diambil khususnya dalam pengelolaan usahatani kopi yang bisa membantu kesejahteraan petani kopi.